

# TESIS

“POLA PERMUKIMAN KAMPUNG BATIK SEKOJA”



**Nama : Riska Nofri Yesa**

**NPM : 2210018322007**

PASCASARJANA

PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS BUNGHATTA

2024

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**POLA PERMUKIMAN KAMPUNG BATIK SEKOJA**

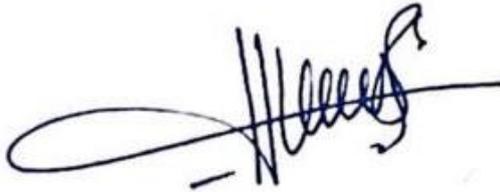
Nama Mahasiswa  
**Riska Nofri Yesa**

NPM  
**2210018322007**

Padang, 06 September 2024

Menyetujui :

Pembimbing I,



**Dr. Jonny Wongso, S.T., M.T. IAI**

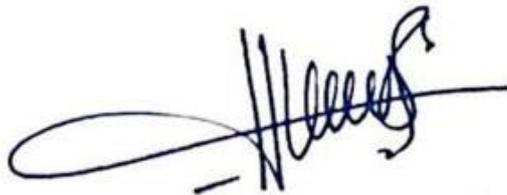
Dosen Pembimbing II,



**Dr. Zulherman, S.T., M.Sc**

Ketua

Program Studi Magister Arsitektur,



**Dr. Jonny Wongso, S.T., M.T. IAI**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**POLA PERMUKIMAN KAMPUNG BATIK SEKOJA**

Nama Mahasiswa  
**Riska Nofri Yesa**

NPM  
**2210018322007**

Telah Dipertahankan Didepan Tim Penguji  
Pada Tanggal 02 September 2024

Tim Penguji :

Ketua,



**Dr. Jonny Wongso, S.T, M.T. IAI**

Sekretaris,



**Dr. Zulherman, S.T., M.Sc**

Anggota,



**Dr. Al Busyra Fuadi, S.T., M. Sc**

Anggota,



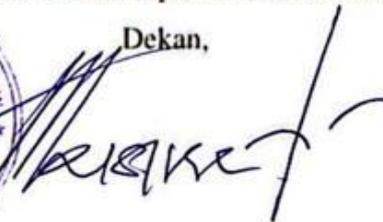
**Dr. I Nengah Tela, S.T., M.Sc**

Tesis Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar  
Magister Arsitektur Pada Tanggal 02 September 2024

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan



Dekan,



**Dr. Al Busyra Fuadi, S.T.,M.Sc**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

**Nama** : Riska Nofri Yesa  
**NPM** : 2210018322007  
**Program Studi** : Magister Arsitektur

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul:

### POLA PERMUKIMAN KAMPUNG BATIK SEKOJA

Yang dibuat untuk melengkapi persyaratan menjadi Magister Arsitektur pada Program Studi Magister Arsitektur Pascasarjana Universitas Bung Hatta. Sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari tesis yang sudah dipublikasikan sebelumnya dan belum pernah dipakai untuk mendapatkan gelar Magister Arsitektur dalam lingkungan Universitas Bung Hatta maupun di Perguruan Tinggi maupun Instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagai mana mestinya.

Apabila dikemudian hari ternyata tidak sesuai pernyataan diatas, maka penulis bersedia menerima sanksi yang akan dikenakan.

Padang, 02 September 2024

Penulis



Riska Nofri Yesa

NPM. 2210018322007

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN PRODI</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN FAKULTAS</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>BAB 1</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian .....	5
1.3. Manfaat Penelitian.....	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Keaslian Penelitian.....	7
1.6. Batasan Penelitian .....	10
1.7. Kerangka Berfikir.....	11
<b>BAB II</b> .....	12
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	12
2.1. Pola Permukiman .....	12
2.2. Permukiman Tradisional .....	19
2.3. Hubungan Aktivitas Terhadap Ruang Permukiman.....	33
2.4. Tipomorfologi .....	38
2.5. Pola dan Morfologi.....	41
2.6. Hubungan Perancangan Kota dan Pola permukiman.....	43
2.7. Elemen-Element Perancangan Kota .....	50
2.8. Pemukiman Tepian Air.....	51
<b>BAB III</b> .....	54
<b>METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	54
3.1. Pendekatan Penelitian.....	54
3.2. Penerapan Metodologi Kualitatif Pendekatan Rasionalistik Pada Penelitian .....	55
3.3. Langkah-langkah Penelitian .....	55
3.4. Komponen Penelitian .....	56
3.5. Lokasi Penelitian Kelurahan Tengah .....	57
3.6. Alat Penelitian .....	58
3.7. Bentuk dan Teknik Pengumpulan Data .....	58
3.8. Teknik Analisa .....	61

<b>BAB IV .....</b>	<b>62</b>
<b>POLA PERKEMBANGAN KAMPUNG BATIK.....</b>	<b>62</b>
4.1 Sejarah Batik Jambi.....	62
4.2 Sejarah Perjalanan Batik Jambi .....	66
4.3 Awal mula masuknya Batik di Seberang Kota Jambi .....	75
4.4 Perkampungan Batik di Tahun 2024 (Sekarang) .....	79
4.5 Perkampungan Batik di Tahun 2015 .....	84
4.6 Perkampungan Batik di Tahun 2002 .....	88
<b>BAB V .....</b>	<b>103</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>103</b>
5.1 Pembangunan Jembatan Gentala Arasy sebagai penghubung Seberang dan Kota Jambi. ....	103
5.2 Jumlah Rumah Produksi Batik yang Menurun hingga Sekarang .....	104
5.3 Perkembangan Pasar Olak Kemang.....	105
5.4 Jalan Utama pada Perkampungan Batik Sekoja.....	106
5.5 Sanggar Batik Seberang .....	107
5.6 Perubahan Pola Ruang Rumah Produksi Batik .....	108
<b>BAB VI.....</b>	<b>110</b>
<b>KESIMPULAN PENELITIAN .....</b>	<b>110</b>
6.1 Kesimpulan .....	110
6.2 Implikasi Penelitian.....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur di panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya. Hal ini dilakukan karena penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk mengikuti ujian TESIS pada semester genap tahun ajaran 2023-2024 di Universitas Bung Hatta, Padang. Dengan judul “Pola Permukiman Kampung Batik Sekoja”, Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih ada kekurangan pada penyajian hasil, data pengamatan dan penguraian materi. Namun dengan demikian penulis sangat mengharapkan hal ini dapat di manfaatkan oleh penulis sendiri, pemerhati sejarah, budaya, dan secara khusus untuk Kawasan Seberang Kota Jambi (SEKOJA).

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta masukan data, informasi baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan Baik, Karena dengan segala keterbatasan, penulis sangat mengharapkan kritik, saran, masukan dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini.

Padang, 02 September 2024

Penulis



Riska Nofri Yesa

NPM. 2210018322007

## ABSTRAK

Perkembangan sebuah permukiman berasal dari masa lalu yang mengalami perubahan dari masa ke masa, kejadian yang terjadi menjadi saksi dari berkembangnya suatu daerah. Pembentukan sebuah permukiman kampung telah melewati beberapa perubahan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari aktifitas kawasan itu sendiri. Semakin berkembang suatu daerah seperti halnya permukiman kampung batik Sekoja yang dipengaruhi oleh beberapa aktifitas kawasan dan pertumbuhan elemen-elemen baru yang menyebabkan perubahan yang sangat signifikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola permukiman kampung batik Sekoja, elemen-elemen apa yang membentuk pola permukiman, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan pola permukiman kampung batik Sekoja. Tujuan penelitian ini untuk dapat menemukan orisinal dari pola permukiman kampung Sekoja. Adapun penelitian ini dilakukan dengan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik dan rekonstruksi, rekonstruksi yang dilakukan dengan menganalisa peta melalui tiga fase periode dengan merekonstruksi waktu sekarang, pertengahan, dan pertama kali permukiman terbentuk. Teori yang digunakan dalam menganalisis menggunakan teori Rapoport dengan indikatornya yaitu, *Core Element*, *Peripheral Element*, dan *New Element*. Teori lain yang digunakan yaitu *Continuity and Changes*. Dalam teori tersebut dilakukan Analisa dengan menggunakan teori tersebut sebagai alat analisis peta dan data. Hasil dan pembahasan menemukan bentuk pola permukiman kampung batik Sekoja dengan pola kombinasi dan linier. Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah Jembatan, rumah produksi batik, pasar, jalan utama, sanggar batik dan perubahan tipologi pola ruang rumah produksi batik.

**Kata Kunci:** Pola, perkembangan, permukiman, kampung, batik, rekonstruksi.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pola Perkembangan Kampung Batik Jambi .....	10
Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir .....	11
Gambar 2. 1 Bentuk Pola Permukiman oleh Jayadinata (1999).....	24
Gambar 2. 2 Tipe-tipe pola permukiman oleh Wiriadmadja (1981).....	26
Gambar 2. 3 Diagram Lima Unsur dalam Kehidupan Manusia dengan Lingkungan.....	34
Gambar 3. 1 Peta Lokasi .....	57
Gambar 3. 2 Peta Seberang Kota Jambi 2024.....	59
Gambar 3. 3 Peta Seberang Kota Jambi 2015.....	60
Gambar 3. 4 Peta Seberang Kota Jambi 2002.....	60
Gambar 4. 1 Seberang Kota Jambi Tahun 1877 .....	65
Gambar 4. 2 Gambar Datuk Zainul Bahri saat perhelatan INACRAFT .....	73
Gambar 4. 3 Peta Administrasi Kota Jambi.....	76
Gambar 4. 4 Peta Kawasam Sekoja.....	76
Gambar 4. 5 Pelabuhan Jambi Tempo Doloe .....	77
Gambar 4. 6 Peta Identifikasi Batik Aktif 2024 .....	80
Gambar 4. 7 Foto Beberapa Rumah Pengrajin Batik Aktif.....	81
Gambar 4. 8 Foto Beberapa Rumah Pengrajin Batik Tidak Aktif .....	82
Gambar 4. 9 Peta Identifikasi Batik Tidak Aktif 2024 .....	83
Gambar 4. 10 Peta Identifikasi Batik Aktif 2015.....	85
Gambar 4. 11 Peta Identifikasi Batik Tidak Aktif 2015 .....	87
Gambar 4. 12 Peta Identifikasi Batik Aktif 2002.....	89
Gambar 6. 1 Isometri Pola Perkembangan Perkampungan Batik Sekoja.....	111

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Pendataan rumah batik yang masih aktif berdasarkan hasil survey dan wawancara: .....	79
Tabel 4. 2 Pendataan rumah batik yang tidak aktif berdasarkan hasil survey dan wawancara: .....	81
Tabel 4. 3 Pendataan rumah batik yang masih aktif berdasarkan hasil survey dan wawancara: .....	84
Tabel 4. 4 Pendataan rumah batik yang tidak aktif berdasarkan hasil survey dan wawancara: .....	86
Tabel 4. 5 Pendataan rumah batik yang masih aktif berdasarkan hasil survey dan wawancara: .....	88
Tabel 4. 6 Perkembangan Pola Perkampungan Batik Sekoja .....	90
Tabel 4. 7 Tranformasi Tipologi Ruang Rumah Produksi Batik .....	96

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kota Jambi merupakan wilayah yang strategis, dikarenakan berada dekat dengan Sungai Batanghari. Sungai Batanghari merupakan Sungai terpanjang di Sumatera dan sumber air yang penting bagi masyarakat di pinggiran Sungai Batanghari, yang mana sangat memungkinkan hadirnya permukiman di area tepi Sungai Batanghari ini. Sungai Batanghari juga dijadikan sebagai sarana transportasi yang penting dari luar daerah dan ke dalam daerah pedalaman. Pengangkutan barang dan manusia dilakukan melalui jalur sungai ini, hal ini terbukti dari beberapa situs arkeologi yang menunjukkan adanya pemusatan permukiman kuno di beberapa tempat di pinggiran sungai Batanghari.

Kota Jambi memiliki berbagai suku maupun etnis yang tersebar di wilayah-wilayah tertentu. Menjadikan banyak percampuran antar kebudayaan. Suku yang dimaksud terdiri dari Suku Melayu, Suku Kerinci, dan beberapa suku lainnya yang tersebar di Kota Jambi dan memiliki ciri khas tersendiri. Di Kota Jambi sendiri dominan didiami oleh Suku Melayu, salah satunya tersebar di Sekoja (Rakhmawati, 2017)

Seberang Kota Jambi (Sekoja) merupakan kawasan permukiman Melayu Tradisional di Kota Jambi. Kawasan ini merupakan Kawasan cikal bakal pengembangan Kota Jambi yang dihuni oleh multi-etnis, yaitu Melayu, China dan Arab. Wilayah Sekoja inilah yang menjadi awal mula perkembangan Kota Jambi. Terdapatnya sebuah permukiman kuno tersebut, menjadikan banyak tinggalan arkeologis yang tersebar. Terdapat beberapa komponen dalam permukiman, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan peribadatan, bangunan sarana pendidikan, maupun bangunan pemerintahan, yang turut membuktikan keberadaan permukiman di Sekoja, sehingga terjadinya

akulturasi atau percampuran budaya dari luar daerah, dan mayoritas budaya yang terdapat di Sekoja adalah budaya Islam. (Putra, 2006a)

Kota Jambi terbentuk semenjak hadirnya kerajaan Melayu Jambi (abad XVIII), di pinggiran sungai Batanghari. Wujud kota Jambi telah dibentuk oleh kebudayaan material dan spiritual dari berbagai etnik, strata sosial, ekonomi dan sistem pemerintahan pada masa lalu, yang dapat dilihat melalui bentuk-bentuk bangunan dengan suasana/setting/rona lingkungan pinggiran sungai yang merupakan salah satu unsur pembentukan kota Jambi. Perjalanan waktu telah mengubah sistem ekonomi, pemerintahan, perkembangan teknologi yang membentuk kota Jambi pada saat ini, menunjukkan gejala-gejala dan kecenderungan akan berkembang dan tumbuh tanpa arah, dengan hadirnya bentuk-bentuk baru. Kebutuhan akan pemukiman dan perumahan pun bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, fasilitas pelayanan baik berupa jasa maupun perdagangan baru akan tumbuh. Di sisi lain, peningkatan aktifitas, mengakibatkan pesatnya pertumbuhan fisik, di kota pinggiran sungai ini yang mulai tidak terkendali. (Putra, 2006a)

Pemukiman yang berada di wilayah Sekoja terbentuk dari adanya bangunan/rumah pribadi masyarakat yang bertumbuh dari satu menjadi banyak, menetap dan tinggal di wilayah tersebut sehingga terbentuk permukiman yang sekarang. Bentuk dan perkembangan awal permukiman di Sekoja terjadi ketika wilayah ini menjadi pusat perdagangan masyarakat dari luar maupun dalam daerah. Kemudian memicu berkembangnya perdagangan di wilayah ini. Salah satu dari wilayah perdagangan ini dikenal sebagai sentra Kampung Batik. Asal usul kain batik mulanya dibawa dan diperkenalkan pertama kali di Jambi oleh Haji Muhibat pada tahun 1875. Saat itu, ia beserta keluarganya datang dari Jawa Tengah untuk menetap di Jambi. Pada masa itu ia memproduksi batik dan memperdagangkannya secara terbatas pada kaum bangsawan dan raja Melayu Jambi sebagai pakaian adat. Motif dan corak ukiran masih sangat terbatas, seperti ukiran rumah adat Jambi. Pada masa itu batik Jambi merupakan hasil karya seni

yang tidak dapat dimiliki oleh sembarang orang. Batik Jambi digunakan hanya oleh masyarakat yang memiliki tingkat kehidupan sosial yang tinggi, misalnya kerabat Kerajaan atau kaum bangsawan. Berakhirnya masa kesultanan Jambi, kebutuhan akan batik Jambi mulai menurun secara drastis, sehingga jarang ditemukan ada pengrajin batik Jambi, kebanyakan pengrajin yang ada menjadi pengrajin tua, atau di usia yang sudah lansia.

Pada zaman penjajahan Belanda, berita tentang batik Jambi kembali marak dengan munculnya berbagai artikel yang ditulis oleh penulis berkebangsaan Belanda yaitu B.M. Gosligs, dalam artikelnya ia mengatakan bahwa atas persetujuan Prof. Vam Eerde, dia meminta residen Jambi untuk meneliti tentang batik Jambi. Sekitar bulan oktober 1928, residen Jambi memberikan informasi bahwa di dusun kampung Tengah (Kelurahan Tengah) pada waktu itu memang terdapat pengrajin batik dan menghasilkan karya-karya seni batik yang indah. Secara perlahan perkembangan Kampung Batik terus berkembang hamper ke seluruh kelurahan di Kecamatan Danau Teluk dan di Kecamatan Pelayangan.

Penelitian dalam perkembangan arsitektur perkotaan pada hakekatnya merupakan usaha untuk mempelajari kembali konsep dan peraturan pembangunan yang telah dianut dan dikembangkan pada masa lalu, dan sangat berguna bagi perumusan konsep dan pendekatan yang akan diterapkan pada masa kini dan yang akan datang. Sebagai acuan yang dapat digunakan pemerintahan untuk arah pengembangan kota.

Jika dilihat dari Kebijakan Struktur Ruang yang tertuang dalam RTRW Kota Jambi, Kawasan ini berada di BWK II dengan fungsi sebagai Kawasan Cagar Budaya, Wisata, Industri, Pergudangan dan Kawasan Lindung. Dari kebijakan ini dapat menjadi pedoman dalam penelitian, dimana kampung Batik Sekoja adalah sebuah kampung kota yang sangat dinamis dengan berbagai macam aktivitas publik dan privat yang selalu berubah dari masa ke masa. Kampung ini pun mengalami pertumbuhan penduduk yang tinggi sedangkan lahan yang ada semakin menyempit. Dari hal tersebut menyebabkan

berkembangnya pola pikir manusia untuk mendayagunakan lahan yang masih tersedia untuk memenuhi kebutuhan ruang untuk keluarganya saat ini menyebabkan kebutuhan ruang di permukiman ini semakin beragam. Berbagai perubahan fisik yang terjadi sejak masa dahulu ini yang mendasari adanya kajian pola permukiman mengenai perkembangan kampung Batik yang sangat bersejarah dan diharapkan dapat melahirkan proses-proses interaksi manusia dengan lingkungannya, karena manusia mempunyai akal budi, yang dilandasi oleh norma dan membentuk struktur-struktur pranata sosial, ekonomi dan budidaya untuk memanfaatkan lingkungan alam dan menciptakan lingkungan buatan seperti membangun jalan, sekolah, sanitasi, tempat ibadah dan sebagainya.

Kawasan Sekoja merupakan daerah pinggiran sungai yang telah berkembang menjadi lingkungan permukiman yang mayoritas penduduknya bersuku Melayu. Kawasan Sekoja sendiri sejak lama sudah dikenal sebagai Sentra Batik Kota Jambi yang dibuktikan dengan tersebarnya aktifitas membatik yang menjadi sumber penghasilan sebagian masyarakat Sekoja hingga saat ini. Sedangkan dari permukiman Sekoja secara fisik telah banyak mengalami perubahan baik pada lingkungan maupun bangunannya.

Berdasarkan hasil survey, secara keseluruhan kegiatan membatik ini tersebar di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Pelayangan dengan total 13 titik rumah yang masih aktif memproduksi batik. Dari 13 titik tersebut 6 diantaranya terletak di Kelurahan Tengah, Kecamatan Pelayangan yang menjadi kawasan dengan kegiatan industri terbanyak dan masih bertahan hingga saat ini. Jika dilihat dari sejarahnya, Kelurahan Tengah juga menjadi permukiman pertama ditemukannya aktifitas membatik pada zaman penjajahan Belanda.

Kelurahan Tengah sebagai Kampung Batik Sekoja telah mengalami perkembangan fisik yang pasti tidak terlepas dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Setiap proses evolusi tersebut tentu memiliki karakteristik keruangan yang menarik untuk

diangkat sebagai sebuah penelitian. Kajian mengenai struktur dan pola ruang permukiman digunakan untuk memahami identitas Permukiman Kampung Batik itu sendiri dan juga merefleksikan kehidupan masyarakatnya.

Permukiman Kampung Batik Sekoja mulai mengalami penurunan aktifitas yang mempengaruhi keberlanjutan warisan budaya batik Jambi, sehingga penelitian ini dilakukan untuk melihat perkembangan kondisi fisik permukiman yang ada dulu dan sekarang, menggali kembali potensi yang dapat menaikkan aktifitas untuk melanjutkan warisan budaya Batik di Jambi, meneliti pola permukiman Kampung Batik Sekoja dengan melihat perubahan yang terjadi, adanya penambahan atau pengurangan dari bentuk pola permukiman yang ada di Kampung Batik Sekoja. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif rasionalistik dan holistik yang disinkronkan melalui analisis teori elemen perkampungan dengan studi morfologi pada peta kawasan Seberang kota Jambi dengan tiga fase periode waktu perkembangan.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan gambaran kondisi spesifik ini maka timbul pertanyaan:

1. Seperti apa Pola Permukiman Kampung Batik Sekoja ?
2. Elemen-elemen ruang apa saja yang membentuk Pola Permukiman Kampung Batik Sekoja?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan Pola Permukiman Kampung Batik Sekoja?

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### **a. Lingkup Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu identifikasi perkembangan kampung batik Jambi yang berkembang, agar dapat meningkatkan warisan budaya Jambi dan

merekondisikan pola permukiman kampung Batik yang berpengaruh dalam sejarah perkembangan batik di Jambi.

2. Mempelajari teori baru baru yang ditemukan dalam daerah Jambi
3. Sebagai upaya pengkayaan terhadap konsep-konsep arsitektur, khususnya menyangkut konsep pembentukan pola ruang kawasan dan kota, terutama suatu lingkungan Permukiman Kampung Batik yang memiliki nilai sejarah dan karakter tersendiri termasuk baik aktifitas lingkungan dan bangunan pengrajin batik yang tersebar di permukiman Sekoja.

#### b. Lingkup Praktis

1. Memberikan tahapan proses awal mula terbentuknya permukiman batik Jambi dari awal hingga yang terjadi sekarang dan menemukan pola permukiman yang ada dari mulai terbentuknya permukiman.
2. Sebagai masukan bagi penentu kebijakan dalam pengelolaan lingkungan permukiman yang dapat dilestarikan (preservasi/konservasi) berdasarkan pola permukiman terkhusus pada kawasan Kampung Batik Sekoja. Selain itu, hasil penelitian sangat bermanfaat sebagai analisis, perumusan konsep dan pendekatan yang akan diterapkan pada perencanaan dan perancangan suatu lingkungan permukiman.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dengan mengetahui pola permukiman kampung batik Sekoja dapat menemukan orisinil dari pola permukiman yang ada di Sekoja;
2. Untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif elemen-elemen ruang kampung batik Sekoja berdasarkan fenomena alamiah yang menggambarkan kondisi bentuk pola

permukiman untuk menjamin keberlanjutan warisan budaya batik dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi dari beberapa sumber dengan topik atau tema dan metode penelitian yang akan digunakan, sehingga dapat menunjang proses penelitian dan memberikan keterbaruan informasi dan analisa dalam penelitian yang ada. Adapun penelitian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Penelitian mengenai kawasan Sekoja yang dilakukan oleh Lisa Rakhmawati Saputri (2017) pada tesis S2 Arsitektur Universitas Indonesia, dengan judul “Penataan Kawasan Budaya Melayu Di Kota Seberang”. Penelitian dilakukan dengan merujuk pada perkembangan keberadaan pengrajin batik Jambi dengan jumlah yang semakin meningkat namun belum banyak diketahui oleh masyarakat lain di Indonesia. Melalui penelitiannya maka perlu untuk menata kawasan industri pengrajin batik. Hal ini tentu saja beralasan selain untuk menaikkan tingkat perekonomian juga untuk melestarikan budaya Jambi dengan pendekatan teori Urban Katalis. Penelitian ini menciptakan katalis yang dalam hal ini adalah kerajinan Batik Jambi, yang dapat mempercepat dan menjadi magnet dalam pembangunan. Sehingga diharapkan dapat memiliki efek positif pada pembangunan daerah lain di sekitarnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penataan perlu dilakukan kearah tepian sungai dengan meningkatkan wisata rekreasi berupa beberapa usulan desain seperti revitalisasi bangunan tua dan bersejarah sebagai objek wisata yang didukung dengan aktifitas didalamnya. Menjadikan kawasan tepian sungai sebagai waterfront city yang bertindak sebagai katalis untuk pembangunan kembali daerah sekitarnya. Penataan dan pelestarian kawasan dan aktifitas Kampung Batik di beberapa titik sepanjang tepian Sungai Batanghari yang secara keseluruhan dapat saling mendukung penataan kawasan Kota Seberang. (Rakhmawati, 2017)

Penelitian lain juga terdapat di Kota Semarang yang dilakukan oleh Nur Fitriastin Larasati (2014) pada tesis S2 Universitas Diponegoro dengan judul “Tipologi Ruang Permukiman Di Kampung Batik Semarang”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode paradigma rasionalistik dan pendekatan kualitatif, serta strategi deduktif yang berarti konsep atau teori yang ada digunakan sebagai jembatan, penjelasan, dan ramalan fenomena yang terjadi. Hasil temuan dan analisa penulis diperoleh berdasarkan fenomena tipologi perkembangan Kampung Batik Semarang yaitu sebagai berikut : (1). Tipologi perkembangan Kampung Batik dijabarkan pada tiga elemen ruang permukiman yang sesuai dengan *grand concept* yang telah disusun pada bab 3, yaitu *land use*, *street plan*, dan *architectural style*. Terlihat bahwa ketiga elemen tersebut memiliki andil yang cukup besar dalam perubahan yang terjadi di Kampung Batik selama 5 fase waktu dari tahun 1930 sampai 2014. Elemen tata guna lahan menjadi elemen yang terlihat berubah secara konstan. Perubahan di tiap fase dari tata guna lahan adalah intensitas penggunaan lahannya. Penggunaan lahan di Kampung Batik pada tahun 1945 tidak sepadat bila dibandingkan dengan penggunaan lahan pada tahun 2014; (2). perkembangan tipologi yang terjadi pada Kampung Batik tidak lepas dari faktor-faktor non fisik yang mengikutinya. Konflik sosial dan politik yang terjadi di Indonesia pada tahun 1940an sampai 1960an menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada Kampung Batik kala itu. Tidak dapat dipungkiri, kisruh tersebut sangat berpengaruh pada berbagai elemen tipologi ruang permukiman, baik tata guna lahan, jaringan jalan, maupun gaya arsitektural di fase 1 dan fase 2, pada tahun 1930-1960; (3). Proses perubahan yang terjadi di Kampung Batik terlihat secara perlahan dan bertahap. Perubahan yang jelas dan banyak terjadi terlihat pada area yang memiliki akses langsung menuju jalan kolektor di bagian barat kampung tersebut. Hal tersebut diawali dengan peraturan dari pemerintah yang kemudian muncul tindakan dari warga Kampung Batik. Selain pada area tersebut, proses perkembangan tipologi cenderung lambat dikarenakan warga yang tidak memiliki keinginan serta

kemampuan untuk melakukan perubahan besar. Perubahan terjadi dikarenakan adanya kebutuhan yang sangat mendesak, dengan usaha yang terbatas. (Larasati, 2014).

Berikutnya penelitian mengenai Kawasan permukiman Sekoja yang dilakukan oleh Budi Arlius Putra pada (2006) pada tesis S2 Arsitektur Universitas Diponegoro, dengan judul “Pola Permukiman Melayu Jambi”. Penelitian ini berlokasi di Kawasan Tanjung Pasir yang merupakan bagian dari kota Jambi menunjukkan gejala-gejala dan kecenderungan akan tumbuh dan berkembang tanpa arah. Selain itu penelitian ini mencoba untuk menjawab tentang karakter pola permukiman Melayu Jambi dan pengaruh-pengaruh dalam pembentukan pola ruang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan rasionalistik. Argumentasi dan pemaknaan atas empiris menjadi penting sebagai landasan penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan rasionalistik. Prosedur kualitatif pengumpulan data dapat berlangsung fleksibel berdasarkan rotasi atas data yang dilihat peneliti. Kajian data menggunakan kajian data verbal dan data visual dengan mencari esensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola permukiman pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja terbagi menjadi tiga, yaitu pola mengelompok, pola menyebar, dan pola memanjang. Pola lahan permukiman yang terbentuk terbagi menjadi dua, yaitu pola lahan permukiman pinggiran sungai membentuk pola linier dan pola lahan permukiman pada kawasan darat berbentuk grid yang orientasi permukimannya cenderung mengarah pada jalan lingkungan. Masa dan bentuk bangunan terbagi dua yaitu pola linier yang dibentuk oleh susunan permukiman yang berkembang di pinggiran sungai Batanghari, sedangkan pola grid dibentuk oleh pengaturan deret bangunan permukiman dan pertemuan jalur-jalur sirkulasi pada kawasan darat. (Putra, 2006a)

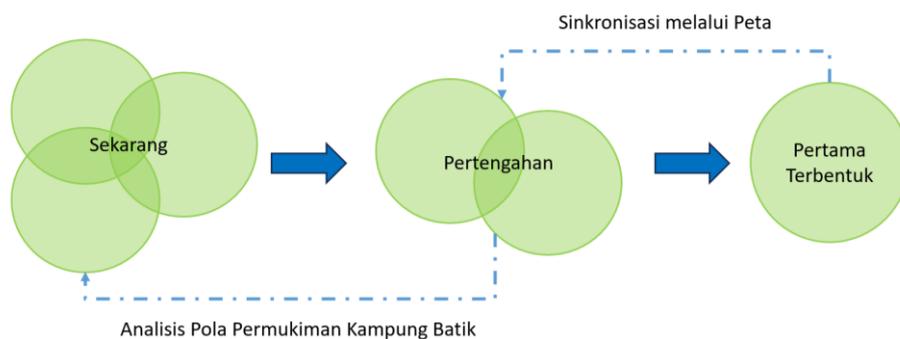
Berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka saya akan mengangkat judul “Pola Permukiman Kampung Batik Sekoja (Studi Kasus: Kelurahan Tengah Kecamatan Pelayangan)”. dilakukan dengan pendekatan kualitatif rasionalistik dan holistik yang akan

dijabarkan melalui peta pada 3 periode yang akan disinkronkan dengan masa sekarang dan melihat pola permukiman batik Jambi yang ada dan apa saja elemen-elemen ruang penyusun permukiman kampung batik Jambi. Mengidentifikasi elemen-elemen perkampungan melalui ruang sosial yang mempengaruhi turunnya aktifitas yang ada di permukiman tersebut.

## 1.6 Batasan Penelitian

Batasan penelitian dari permukiman batik Jambi melingkupi pola ruang permukiman batik Jambi yang berkembang dari waktu ke waktu dengan naik turunnya aktifitas yang terjadi, Batasan tahapan yang diambil dianalisa melalui peta dalam 3 fase periode yang dilakukan Rekonstruksi berdasarkan pemilihan fase ini berdasarkan masa lalu, mengalami penurunan aktifitas dan yang terjadi sekarang di permukiman batik tersebut. Dimulai dari peta saat ini hingga kembali ke awal terbentuknya kampung batik.

1. Pola perkembangan yang terjadi dari awal hingga sekarang melalui tiga fase periode;



Gambar 1. 1 Pola Perkembangan Kampung Batik Jambi

Sumber: Analisa Penulis 2024

2. Elemen-elemen ruang yang muncul di permukiman kampung batik Jambi

3. Faktor perubahan yang mempengaruhi pola bentuk permukiman kampung batik Jambi

Pendekatan penelitian yang akan diterapkan melalui pendekatan rasionalistik dan di sikronik masa terbentuknya hingga sekarang dengan melakukan rekonstruksi Kembali peta sekarang ke peta masa lalu. Lokasi penelitian yang berada di Seberang Kota Jambi (Sekoja).

### 1.7 Kerangka Berfikir



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

Sumber: Analisa Penulis 2024